

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini proses penggaungan membumikan al-Qur`an sangat marak kita jumpai, banyak ragam cara dan usaha untuk menunjang adanya proses penjagaan khazanah al-Qur`an yang notabennya adalah salah satu mukjizat para Nabi yang masih tersisa dan terbukti masih ada puing-puing keagungan mukjizat itu sendiri. Banyak tradisi-tradisi di belbagai daerah yang telah berlaku yang menunjukkan adanya ketertarikan maupun minat masyarakat untuk membumikan al-Qur`an, salah satunya ada sebuah tradisi disetiap pondok pesantren di kudus yang sampai saat ini masih berjalan dengan baik sejak pertama kali adanya tradisi tersebut, yaitu tradisi *makhrajan*.

Makhrajan merupakan sebuah tradisi di pesantren-pesantren khususnya pesantren yang berbasis tahfidz yang menekankan pembelajaran sifat-sifat huruf hijaiyah, pelafadlan huruf-huruf hijaiyah yang biasanya ditekankan pada proses pra mengaji al-Qur`an dengan guru ataupun Kiai. Kata *makhrajan* diadaptasi dari bahasa Arab, *makharij*. *Makharij* adalah jama' dari kata *makhraj* yang secara bahasa berarti tempat keluarnya huruf atau tempat keluarnya sesuatu . sedangkan menurut pengertian istilah *makhraj* adalah tempat keluarnya huruf dan tempat membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lain. Sedanglan kata huruf bermakna aksara dalam tata tulis suatu bahasa yang tergolong sebagai abjad dan menyimbolkan bunyi bahasa, adapun huruf hijaiyah yaitu abjad dalam bahasa arab dari huruf *Alif* hingga *Ya*.¹

Makhrajan merupakan salah satu representasi menghidupkan al-Qur`an dengan berbagai khazanahnya. Al-Qur`an merupakan satu-satunya mukjizat yang memiliki banyak aspek yang mencakup seluruh konsep maupun tatanan kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Sebagaimana fungsi al-Quran yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat. Tidak hanya itu, proses representasi menghidupkan al-

¹ Ahmad Anshari Nashution, *fonetik dan fonologi Al-quran*, (jakarta: Amzah, 2012) 17

Qur`an tidak hanya sebatas membaca kemudian memahami serta mengamalkan isi kandungannya, melainkan menghadirkan ruh al-Quran dalam kehidupan kita, menjadikan isi kandungan al-Qur`an sebagai pedoman kuat dan menciptakan pribadi Muslim yang Qur`ani.

Dengan berkembangnya zaman, tidak dapat dipungkiri kemudahan akan mengkaji dan mengeksplorasi al-Qur`an sudah menjadi keniscayaan yang dibarengi dengan tantangan yang lebih beraneka ragam. Al-Qur`an mulai dieksploitasi dalam berbagai bidang ilmu keislaman guna menjawab tantangan yang dihadirkan oleh umat. Sebagai contoh al-Qur`an hadir dengan sebuah metode yang lebih *fresh* yaitu menghidupkan al-Qur`an dengan mencerminkan nilai-nilai kandungannya oleh suatu masyarakat atau yang lebih dikenal dengan Living Qur`an untuk memudahkan proses pemahaman sekaligus pengamalan.²

Living Qur`an pada dasarnya merupakan sebuah cara pandang terhadap al-Qur`an yang dinilai tidak hanya berperan sebagai kitab suci dengan beberapa macam penafsirannya, melainkan al-Quran bukan sebatas kitab suci yang hanya dibaca untuk sarana beribadah saja. Living Qur`an merupakan pengaktualisasian kandungan isi al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya.

Studi Living Qur`an ini muncul karena jika al-Qur`an masih saja menggunakan studi praktikal dan kontekstual al-Qur`an, dimensi penelitian tersebut kurang diminati dan kurang mendapatkan ruang dari pada pembacanya. Terlebih di era yang peradaban IPTEKnya berkembang pesat.³ dengan adanya berbagai cabang keilmuan yang muncul dari indukan al-Qur`an menunjukkan bahwa al-Qur`an benar-benar bukti kemukjizatan yang abadi.

Al-Qur`an sendiri telah menuturkan mengenai keabadian dan penjagaan keorisinalitasnya dijamin oleh Allah

² Heddy Shri, "The Living Al-Qur`An : Beberapa Perspektif Antropologi", *jurnal Walisongo Nomor 1* (2012 : 235).

³ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur`an dan Living Hadits", *journal Of Qur`an and Hadist No.2*, (2015 : 147-167)

Swt sesuai firmanNya yang termaktub dalam QS. Al-Hijr (15) : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.⁴

Ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Allah Swt sendirilah yang menjamin akan terjaganya keaslian al-Qur`an dengan menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Meskipun demikian, kita sebagai umat muslim tidak seharusnya menafsirkan secara makna harfiyahnya saja sehingga membuat kita membebankan semua penjagaan al-Qur`an kepada Allah Swt semata, sayogyanya kita bersikap Proaktif dalam menanggapi ayat tersebut. Dapat kita analogikan jikalau Allah Swt sendiri mampu menjaganya sendiri tanpa melalui perantara manusia pada umumnya dan khususnya Nabi Muhammad SAW maka Allah Swt tidak akan menurunkan wahyu tersebut kepada umat manusia. Jika ditinjau dari tata bahasa, dalam redaksi ayat QS. al-Hijr di atas dengan adanya penggunaan dlomir *mutakallim ma`al Ghoir* bukan *mutakallim wahdah* menunjukkan adanya keharusan keterlibatan umat manusia dalam menjaga keaslian al-Qur`an. Upaya penjagaan al-Qur`an terbukti sudah berlangsung pada zaman Nabi Muhammad SAW di mana al-Qur`an mulai diturunkan pertama kali.⁵

Menurut sejarah yang ada, proses penjagaan keorisinalitasan al-Qur`an dimulai dari pencatatan wahyu-wahyu al-Qur`an oleh para sahabat, penghimpunan lembaran-lembaran catatan wahyu, hingga penggandaan dan pencetakan al-Qur`an untuk disebarluaskan agar dapat dikaji dan dipelajari semua umat Islam di seantero jagad sebagai salah satu proses pemeliharaan keaslian al-Qur`an.

⁴ Ma`had Tahfidz Yanbu`ul Qur`an, *Al-Qur`an al-Quddus*, (Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah : 2014), 261.

⁵ Muh. Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta, Pt. Grafindo Persada : 2013), 45-46.

Al-Qur`an sebagai mukjizat yang terbesar dalam sejarah kemanusiaan bersifat kekal dan tetap berkembang dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur`an sebagai sumber keilmuan yang tidak terbatas baik ilmu maupun hikmahnya. Secara kognitif, al-Qur`an menempati posisi sebagai rujukan berbagai macam ilmu pengetahuan. Jika ditinjau dari segi non-kognitif, al-Qur`an lebih dimaknai sebagai pelaku dalam artian al-Qur`an dihidupkan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Al-Qur`an bisa dikatakan sebagai sesuatu yang memiliki keistimewaan atau mukjizat karena, dari segi keutamaannya itulah al-Qur`an menjadi beda diantara kitab-kitab Allah SWT yang lain, yang telah dianugerahkan kepada para Nabi sebelum-sebelumnya karena al-Qur`an memiliki keindahan tata bahasa yang megah, memiliki unsur sastra yang luar biasa, serta makna isi yang terkandung di dalamnya tiada yang bisa menandinginya.

Sudah menjadi keniscayaan bagi seorang Rasul yang diutus kepada umatnya dibekali sebuah bukti risalahNya berupa mukjizat. Al-Qur`an merupakan satu-satunya bentuk mukjizat para Nabi yang sampai saat ini masih bertahan dan terjaga keasliannya. Mengingat semua kemukjizatan para Nabi Allah yang terdahulu hanya berbekas sebagai sejarah dan ibrah akan keagungan dan kekuasaan Allah Swt. Sesuai dengan keistimewaaanya tersebut, al-Qur`an menjadi bukti nyata kemukjizatan Nabi Muhammad SAW yang masih eksis dan sangat fleksibel dengan keadaan berbagai zaman. Mulai dari zaman Arab jahiliyyah hingga zaman industri 4.0 yang serba canggih.⁷

Keistimewaan al-Qur`an merupakan sesuatu yang agung, sehingga keistimewaan tersebut hanya dapat dirasakan dan difahami oleh kalangan yang mengerti bahasa Arab, itupun tidak sepenuhnya mereka memahami. Bagi mereka yang tidak mengerti akan bahasa Arab cukup dapat mengambil ibrah bagaimana respon para ahli sastra Arab pada masa itu

⁶ Heddy Shri, "The Living Al-Qur`An : Beberapa Perspektif Antropologi", *jurnal Walisongo Nomor 1* (2012 : 235).

⁷ Adik Hermawan, "al-I'jaz al-Qur`an dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhaqi", *jurnal Walisongo Nomor 11* (2016 : 205-206).

terhadap al-Qur`an, karena bukti yang terbaik dan terkuat adalah suatu kejadian yang terbukti dari pengakuan musuh-musuh Islam, diantaranya pengakuan seorang sastrawan ulung suku Quraisy Abul Walid yang telah diutus para pemimpin Quraisy untuk membantah dan mengajukan sebuah tawaran kepada Nabi Muhammad SAW untuk meninggalkan ajaran yang dibawahnya dengan imblan harta serta kedudukan dan kenikmatan dan sebagainya. Setelah mendengar bualan yang telah diasampaikan Abul Walid, Rasulullah SAW membacakan kepadanya surat Fushilat. Abul Walid merasa terkesima dan termenung merenungi keindahan ayat-ayat al-Qur`an yang telah dibacakan Rasulullah, dan kemudian dia kembali kepada kaumnya tanpa mengucapkan sepatah kata apapun kecuali, ”aku belum pernah mendengar kata-kata seindah itu, al-Qur`an bukanlah Syair, sihir maupun bualan ahli tenung, melainkan al-Qur`an adalah tinggi dan tidak akan ada yang bisa menandinginya⁸.

Dari pemaparan letak kemukjizatan al-Qur`an di atas dapat kita analisis lebih lanjut lagi, al-Qur`an diturunkan pada masa di mana masyarakat Arab waktu itu tengah berada pada ambang kejayaan sastra serta kemajuan bahasa yang begitu pesat - sesuai kesepakatan para Ulama` yang telah diutarakan oleh Syekh Muhammad Abduh dalam kitabnya *Risaalatul Tauhiid-* menandakan bahwa al-Qur`an merupakan kitab suci yang luar biasa yang mana tata bahasa dan keindahan sastranya tiada yang dapat menandinginya, terbukti masyarakat Arab khususnya suku Quraisy yang notabennya tersohor dengan kemahirannya dalam olah kata dan sastra, mereka tidak dapat menandinginya, terlebih jika ditinjau dari penerimanya. Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW seseorang yang *Ummy* yang tidak mengenal bidang baca tulis, sesuatu mukjizat terbesar yang terbukti bukan buatan manusia.⁹

Al-Qur`an merupakan diksi Allah yang sungguh tepat, secara bahasa berarti “ bacaan yang sempurna”, karena sejak manusia mengenal baca-tulis aksara lima ribu tahun lalu tiada

⁸ Mohd Syahrizal Nashir, “ Al ijaz al bayany pada ayat-ayat al-Qur`an” *jurnal Darul Quran* (2012 : 54).

⁹ M. Fikri Hakim, *membumikan al-Qur`an (mengenal lebih dekat kalamullah)* , (Kediri, Lirboyo Press : 2014), 143- 145.

tulisan manapun yang dapat menandinginya, tiada tulisan apapun yang dibaca jutaan manusia yang tidak mengerti arti serta menulisnya dengan hurufnya bahkan dihafalkan huruf demi huruf oleh berbagai kalangan. Tiada bacaan yang diatur tata bacanya bahkan lagu serta iramanya hingga etika membacanya.

Berdasarkan pandangan teoritis al-Qur`an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril As yang membacanya merupakan ibadah. Sesuai dengan pemilihan kata tersebut, al-Qur`an diturunkan memang untuk dibaca, seperti halnya wahyu pertama turun mengindikasikan perintah untuk membaca. Sebagai umat Islam sudah menjadi kewajiban kita untuk menajaganya, dengan membacanya dan menanamkan benih-benih kecintaan terhadap al-Qur`an kepada anak, salah satunya melalui proses membaca karena Allah mengajarkan manusia melalui perantara baca tulis.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Membaca dan memahami al-Qur`an adalah sebuah keharusan dan tuntutan bagi setiap Muslim mengingat al-Qur`an adalah sumber poros kehidupan manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Namun, mengenai pembicaraan kemampuan membaca dan memahami al-Qur`an akan dapat kita tarik dalam beberapa terma. Ada orang yang membaca al-Qur`an dengan baik sekaligus mengetahui isi kandungannya,

ada orang yang membaca al-Qur`an dengan baik tanpa mengerti isi yang terkandung dalam al-Qur`an, dan ada pula orang yang bisa membaca al-Qur`an kurang sempurna bahkan tidak bisa membacanya sama sekali.

Sebagai kitab suci yang disakralkan, dalam membaca al-Qur`an bukanlah dengan cara membaca yang sembarangan. Dalam proses pembacaan al-qur`an ada suatu kaidah tertentu yang disebut dengan ilmu tajwid yang mengatur mengenai tata cara pembacaannya agar membacanya bisa dikatakan sempurna atau tartil dan sesuai dengan perintah yang dimuat dalam Q.S Al-Muzammil ayat 4.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.

Kendati demikian, Berdasarkan realita yang terjadi meskipun al-Qur`an adalah kitab suci umat Islam, tidak dapat dipungkiri belum semua umat Islam mampu membaca kitab sucinya sendiri dengan sempurna atau tartil. Dikarenakan keterbatasan ilmu untuk mempelajari ilmu baca al-Qur`an menjadi hambatan tersendiri terhadap beberapa umat sehingga berimbas kepada kadar semangat mengkaji al-Qur`an via membacanya. Sehingga menimbulkan sekelompok umat yang membaca al-Qur`an dengan asal-asalan dan masih banyak dari beberapa kalangan yang belum bahkan *awam* dalam mengaplikasikan pembacaan Al-Qur`an dengan sempurna dan sesuai dengan kaidah membaca al-Qur`an dengan benar pada umumnya dan pengamalan *makharijul huuruf* pada khususnya sehingga dapat mempengaruhi perubahan makna dari al-Qur`an dan jika terus diabaikan kedepannya akan berimbas pada keaslian al-Qur`an dari segi penulisan dan bunyinya.

Berkaitan dengan adanya pembacaan al-Qur`an dengan tartil dan sesuai dengan sifat-sifat pelafaldan huruf hijaiyahnya atau *makharijul huruf*, maka terma kasus ini bisa dikategorikan pada khazanah Quranyiah dari kaca mata *ijaz* Al-Qur`an tepatnya defisi *bayaninya*. Mengapa demikian, karena *makharijul huruf* sangat berkaitan erat dengan *ushlub-ushlub* al-Qur`an serta arti serta makna ayat yang terkandung

dalam al-Qur`an. Al-Qur`an sebagai mukjizat yang sangat kompleks dan terbilang sangat istimewa tidak luput dari banyaknya perdebatan antar ahli tafsir mengenai cabang i`jaz al-Qur`an. Jika seseorang membaca al-Qur`an secara asal-asalan dan tidak sesuai huruf-huruf al-Qur`annya maka secara tidak langsung bisa merusak kemukjizatan al-Qur`an dan keindahannya.¹⁰

Untuk mewujudkan pembacaan Al-Qur`an yang sempurna atau sesuai dengan pedoman membaca al-Qur`an (ilmu tajwid) maka terbentuklah sebuah inisiatif dari para guru atau para Kiai terdahulu mewujudkan adanya sebuah representasi al-Qur`an dalam wujud sebuah tradisi sebagai upaya dan usaha untuk mempelajari ilmu bantu tajwid khususnya tentang *makhorijul huruf*, salah satunya melalui *makhrajan* yang telah diberlakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur`an (PPTQ) Al-Ghurabaa` Kudus dan menjadi tradisi bahkan kewajiban setiap santri baru yang akan *setoran*¹¹ kepada pengasuh pondok.

Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan mengenai khasanah al qur`an beserta polemiknya yang telah terjadi, sangat disayangkan jika banyaknya khazanah al-Qur`an yang sudah memiliki cabang-cabang kearifan tradisinya untuk diabaikan. Salah satunya mengenai pembacaan al-Qur`an dengan ala kadarnya tanpa memperhatikan hukum-hukum membaca al-Qur`an adalah fenomena yang krusial untuk dikaji dan bahkan perlu adanya penanggulangan. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai membumikan khazanah al-Qur`an melalui tradisi *makhrajan* yang secara tidak langsung dapat menjadi jawaban keresahan penulis mengenai fenomena banyaknya para pembaca al-Qur`an pada umumnya dan penghafal al-Qur`an pada khususnya belakangan ini lebih mementingkan *trend* menghafal al-Qur`an tanpa memperhatikan hukum bacaannya. Untuk itu penulis berusaha memberikan sebuah solusi mengenai problema tersebut dengan menguraikan penelitian berbasis Living

¹⁰ Ahmad Anshari Nashution, *fonetik dan fonologi Al-quran*, (jakarta: Amzah, 2012) 19

¹¹ *Setoran* adalah proses pembacaan hasil hafalan al-Qur`an di depan guru.

Qur`an dengan judul “**Living Qur`an tradisi *Makhrajan* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur`an Al-Ghurabaa` Kudus**”.

B. Fokus Penelitian Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena-fenomena yang melatar belakangi permasalahan tentunya menimbulkan banyak penafsiran sehingga menjadikan pembahasan yang luas. Untuk itu peneliti membatasi penelitian agar tidak menjabar kepembahasan yang tidak bersangkutan dan terkesan bertele-tele, penulis memfokuskan penelitian pada permasalahan tradisi *makhrajan* sebagai wujud atau bagian dari 7 jaz al-Qur`an dengan menitik beratkan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Qur`an Al-Ghurabaa` Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka dapat penulis tarik beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tradisi *Makhrajan* Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur`An Al-Ghurabaa` Kudus ?
2. Bagaimana Pemaknaan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur`An Al-Ghurabaa` Kudus Mengenai Tradisi *Makhrajan* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas penulis menarik beberapa tujuan perumusan masalah diantaranya :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses tradisi *Makhrajan* Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur`An Al-Ghurabaa` Kudus
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pemaknaan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur`an Al- Ghurabaa` Mengenai Tradisi *Makhrajan* ?

E. Manfaat Penelitian

Di dalam melakukan kajian berdasarkan permasalahan yang penulis unggah , peneliti berharap supaya ke depannya penelitian ini menyumbangkan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan sekaligus pandangan secara universal mengenai keagungan al-Qur`an sehingga pembaca dapat membumikan khazanah al-Qur`an dari segi kemukjizatan manapun, pada khususnya dalam segi *i`jaz al- qur`an*
 - b. Menambah semangat membaca dan memahami al-Qur`an dengan memperhatikan hukum membacanya sehingga dapat meraih pembacaan al-Qur`an dengan sempurna atau tartil.
 - c. Memberikan pengalaman secara langsung mengenai khazanah al-Qur`an melalui tradisi *makhrajan* sebagai sarana menjaga keotentikan al-aQur`an dalam segi I`jaz Quran serta ajang membumikan al-Qur`an.
 - d. Sebagai wadah pengembangan pola pikir dan kesadaran serta pemahaman di lembaga non formal khususnya dibidang kajian al-Qur`an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi umat Islam khususnya pengampu dan penghafal al-Qur`an akan lebih memperhatikan kaidah-kaidah pembacaan al-Qur`an beserta ilmu-ilmu pendukungnya agar keorisinalitas al-Qur`an tetap terjaga.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi para pembaca al-Qur`an untuk memperhatikan huruf demi huruf al-Qur`an dalam membacanya dan sekaligus menjadi solusi dan suntikan penyemangat bagi yang belum bisa membaca al-Qur`an dengan tartil dan bahkan belum bisa membaca al-Qur`an.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembaca memahami dan menggambarkan ringkasan penelitian, penulis membagi proposal penelitian ini menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, fokus penelitian masalah, rumusan

masalah, tujuan perumusan masalah dan, manfaat perumusan masalah.

2. Bab II, merupakan sub bab yang terdiri dari landasan teori yang tersusun dari: kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
3. Bab III, merupakan metode penelitian yang berisi tentang: jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data dan daftar pustaka.
4. Bab IV, merupakan pembahasan penelitian dan deskripsi data penelitian meliputi, bagaimana tradisi *makhrajan* di pondok pesantren tahfidz al-Ghurabaa` dan bagaimana pemaknaanya oleh santri pondok tahfidz qur`an al-Ghurabaa`.
5. Bab lima, segment penutup dan kritik saran serta daftar pustaka.

